**PERAN GURU BK DALAM MENANGANI ANAK KORBAN KEKERASAN**

**Oleh**

**Madihah1 ,Fatimah2 ,Afni Harahap3,Ida4 ,Syahrul5**

*Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*

[Madihahibrahim882@gmail.com](mailto:Madihahibrahim882@gmail.com)

**ABSTRAK**

Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminalisasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di Lingkungan tempat tinggal, Sekolah maupun di Lingkungan keluarga sendiri. Kekerasan dapat memunculkan masalah fisik maupun psikologis pada anak dikemudian hari. Secara fisik mungkin bisa dilihat dari sekujur tubuhnya ada kekerasan. Secara psikis, anak yang menjadi korban kekerasan dapat mengalami masalah kejiwaan seperti gangguan stress pasca trauma, depresi, kecemasan,dan psikotik.Efek kekerasan pada anak akan menimbulkan gangguan yang berkelanjutan jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Penting bagi korban kekerasan anak untuk mendapatkan bantuan guna menanggulangi efeknya dalam jangka panjang.

**Kata Kunci : *Guru Bk Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan***

1. **PENDAHULUAN**

Anak adalah buah hati yang tak ternilai harganya bagi sebuah keluarga, kita menjaganya untuk tumbuh baik dan berkembang sebagaimana yang diharapkan adalah kewajiban mutlak bagi kedua orangtua. Bagaimana memilih pendidikan yang baik, pergaulan yang baik, lingkungan yang mendukung sudah sepantasnya orangtua wajib mengarahkan anak. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak (Mansur:2005). Berawal dari keluarga,anak belajar berbagai hal. Namun, terkadang melalui keluarga dan orang-orang terdekat, anak memperoleh kekerasan. Kekerasan terhadap anak adalah tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiyaan emosional, pengabaian terhadap anak. Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di Lingkungan tempat tinggal, Sekolah maupun di Lingkungan keluarga sendiri.

Kekerasan memiliki dampak seperti trauma, merasa cemas yang berkelanjutan, depresi, gangguan pengendalian diri, cenderung menarik diri kehidupan sosial. Trauma akibat kekerasan pada anak bisa meningkatkan risiko seseorang mengalami asma, depresi, penyakit jantung koroner, stroke, diabetes, obesitas, hingga kecenderungan untuk mengonsumsi alkohol berlebih, menggunakan narkoba dan kecenderungan untuk melakukan bunuh diri karena tidak sanggup menanggung peristiwa yang dialaminya. Sebuah penelitian mencatat prevalensi upaya bunuh diri yang cukup tinggi pada orang dewasa yang pernah menjadi korban kekerasan anak. Selain itu, ada pula risiko lain dari korban kekerasan pada anak ketika mereka beranjak dewasa, seperti depresi, gangguan makan, serangan panik, keinginan bunuh diri, gangguan stres pasca trauma dan kualitas hidup yang lebih rendah.

1. **KAJIAN TEORI**

Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresi, memiliki definisi yang beragam. Istilah kekerasan secara umum digunakan untuk menggambarkanperilaku, baik yangterbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Adapun beberapa definisi kekerasan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain : Soerdjono Soekanto mendefinisikan kekerasan sebagai istilah yang dipergunakan bagi terjadinya cidera mental atau fisik. Kekerasan diartikan sebagai sebuah ancaman, usaha atau penggunaan fisik yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menimbulkan luka baik secara fisik maupun non fisik terhadap orang lain.

Selanjutnya kekerasan yang khusus dilakukan terhadap anak, didefinisikan oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika, adalah setiap tindakan atau serangkaian tindakan wali atau kelalaian oleh orang tua atau pengasuh lainnya yang dapat membahayakan , atau berpotensi bahaya atau memberikan ancaman yang berbahaya kepada anak.

Menurut WHO kekerasan pada anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut. Sedangkan yang dimaksud anak disini menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menurut Pasal 1 angka 1 menyebutkan bahwa anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 angka 5 menyebutkan pengertian anak adalah “manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang di dalam kandungan demi kepentingannya”. Dalam hal ini anak juga mempunyai hak asasi yang melekat pada dirinya yang harus dilindungi dan juga dihormati. Jenis jenis Kekerasan Pada Anak:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik di sekolah sering digunakan sebagai alasan untuk mendisiplinkan anak di sekolah misal yang sering terjadi anak disuruh push-up puluhan kali, memutari lapangan, atau dijemur di lapangan apabila siswa terlambat datang ke sekolah atau tindakan perploncoan oleh senior terhadap junior. Selain itu kekerasan fisik lain yang sering terjadi di sekolah adalah perkelahian antar siswa, guru yang melakukan tindak kekerasan di dalam kelas seperti memukul dengan penggaris , menampar dan sebagainya.

1. Kekerasan Psikis

Biasanya berupa hukuman yang mempermalukan siswa misal membentak anak, berkata kasar, memperolok anak yang dilakukan di depan kelas. Selain itu kekerasan psikis dapat juga didapat dari sesama anak di sekolah misal mengejek dengan kekurangan fisik misal gendut, pendek, hitam, keriting dan sebagainya atau bahkan ejekan yang berkenaan dengan pekerjaan orang tua. Kekerasan psikis di sekolah dapat juga diakibatkan kebijakan sekolah yang memberi tekanan terhadap siswa misal memberikan target prestasi terlalu tinggi, pemberian tugas berlebihan dan sebagainya.

1. Kekerasan Sosial

Kekerasan sosial terhadap anak di sekolah salah satunya yakni penelantaran anak. Penelantaran anak di sekolah dapat berupa pengabaian atau pengasingan anak karena suatu hal ataupun karena sebab yang tidak jelas misalnya saja karena seorang anak berbeda dibanding dengan teman lainnya maka anak tersebut akan diasingkan oleh teman-temannya atau bahkan gurunya di sekolah. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan fisik, kemampuan berpikir, materi, maupun perbedaan agama dari mayoritas anak-anak di sekolah tersebut.

1. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual di sekolah dapat berupa pelecehan seksual, perkosaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh guru, sesama siswa maupun anggota sekolah lainnya dalam lingkup sekolah

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan terhadap anak antara lain*immaturitas*/ketidakmatangan orangtua, kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orangtua, harapan yang tidak realistis terhadap kemampuan dan perilaku anak, pengalaman negatif masa kecil dari orangtua, isolasi sosial, problem rumah tangga, serta problem obat-obat terlarang dan alkohol. Ada juga orangtua yang tidak menyukai peran sebagai orangtua sehingga terlibatpertentangan dengan pasangan dan tanpa menyadari bayi/anak menjadi sasaran amarah dan kebencian.

Pemerintah telah mengesahkan Peraturan Pengganti Undang-Undang (Perppu) nomor 1 tahun 2016 tentang perlindungan anak. Sebab, kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat.Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sebanyak 21.689.987 aduan pelanggaran hak anak yang tersebar di 33 Provinsi, dan 202 kabupaten/kota selama lima tahun terakhir. Sekitar 58 persen dari angka tersebut merupakan kejahatan seksual.Untuk wilayah Jabodetabek selama tahun 2015, Komnas PA mencatat 2.898 kasus kekerasan terhadap anak.Sekitar 58 persen adalah kejahatan seksual. Selain itu, dari angka yang sama 62 persen tindak kekerasan terhadap anak berasal dari orang tua dan lingkungan terdekat.Untuk wilayah Jabodetabek selama tahun 2015, Komnas PA mencatat 2.898 kasus kekerasan terhadap anak. Sekitar 58 persen adalah kejahatan seksual. Selain itu, dari angka yang sama 62 persen tindak kekerasan terhadap anak berasal dari orang tua dan lingkungan terdekat.Tingginya angka kekerasan anak memicu reaksi dari berbagai pihak, termasuk Kapolri Jenderal Badrodin Haiti. Jenderal Badrodin meminta orang tua berperan lebih besar dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.

Lebih dari 80 persen kekerasan dilakukan orang terdekat dengan anak, bisa lingkungan keluarga, sekolah, dan sebagainya.Karena itu yang harus kita lakukan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap orang yang bertanggungjawab pada anak, khususnya orang tua.

Menurutnya, pengawasan orang tua sangat penting karena kepolisian tidak bisa masuk hingga keluarga.Untuk itu, orang tua harus menjadi yang paling memahami fungsi pengawasan terhadap anak.Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan menilai keluarga dan sekolah mempunyai peran penting, dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.Oleh sebab itu, Kemendikbud memasukkan pendidikan seks dalam kurikulum.

Sudah ada pendidikan dalam pendidikan jasmani itu ada komponen pendidikan kesehatan reproduksi. Lalu pendidikan ini juga beda-beda, jangan dibayangkan kemudian semua jenjang sama. Anak TK mengerti perbedaan lelaki dan perempuan, permainannya dan lain-lain, jadi memberikan pengertian bertahap," kata Anies di Jakarta. Di Kemdikbud, kata dia, sudah dibentuk Direktorat Pendidikan Keluarga, yang menempatkan keluarga sebagai rekan terpenting dalam pendidikan mencegah terjadinya kekerasan anak."Pendidikan utama kan di keluarga, kami menyiapkan bahan-bahannya. Sehingga orang tua bisa berkomunikasi secara terpadu, lewat pendidikan bimbel keluarga, bahannya sahabat keluarga, website Kemendikbud itu memberikan pendidikan orang tua untuk anak-anaknya," ujar Anies.

Anies melanjutkan, pencegahan kekerasan anak di sekolah juga sudah diatur dalam Peraturan Mendikbud Nomor 82 tahun 2015, tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Dalam aturan tersebut, setiap sekolah harus membentuk gugus pencegahan kekerasan yang terdiri dari guru, siswa dan orang tua."Sekarang siapa yang mau tanggung jawab, enggak ada, karena menganggap masalah hukum bukan masalah pendidikan. Jadi ada yang tanggung jawab, gugus pencegahan kekerasan di kabupaten dan dibiayai Pemda.Sebelum menjadi masalah, kalau itu dilakukan, saya yakin bisa mencegah," ucap Anies.Anies menambahkan, setiap sekolah wajib memasang papan berisi nomor telepon Kepala Sekolah, Kapolsek dan Dinas Pendidikan setempat.Apabila terjadi kekerasan anak di lingkungan sekolah, nomor tersebut bisa langsung dihubungi."Jadi ada tindakan, tidak geger di medsos," tutup Anies.

1. **PEMBAHASAN**

Menurut Gelles Richard J. (1982) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak (child abuse) terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor, yaitu:

1. Pewarisan Kekerasan Antar Generasi (*intergenerational transmission of violence).* Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari oran tuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakuakan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi *(transmitted)* dari generasi ke generasi. Studi studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30% anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orangtua yang bertindak keras kepada anak anaknya. Sementara itu, hanya 2 sampai 3 persen dari semua individu menjadi orangtua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orang tua. Tetapi, sebagian besar anak-anakyang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya.
2. Stres Sosial *(social stress)* Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran *(unemployment)*, penyakit *(illness),* kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger than average family size)*, kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disabled person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin karena beberapa alasan.
3. *Isolasi* Sosial dan Keterlibatan Masyarakat Bawah Orangtua dan pengganti orangtua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orangtua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat.
4. *Struktur* Keluarga Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya, orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Selain itu, keluarga keluarga di mana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti : di mana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana mempunyai anak, dan beberapa keputusan lainnya, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga keluarga yang suami istri sama sama bertanggungjawab atas keputusan keputusan tersebut.

Bantuan Konseling Bagi Anak yang Mengalami Perilaku

1. Periksa anak ke dokter/psikolog/psikiater untuk mengetahui tumbuh-kembangnya serta status gizinya.
2. Penuhi kebutuhan anak untuk menumbuhkan rasa percaya dan rasa aman.
3. Ajak anak bermain dan penuhi kebutuhan emosinya seperti diajak bicara atau dibelai, namun tetap mempertahankan sikap konsisten, tidak cepat marah dan tidak memberi penilaian negatif pada sikap anak.
4. Untuk kasus tertentu, perlu penanganan mendalam, misalnya anak yang mengalami trauma fisik dan psikis. Berbagai terapi atau treatment yang dapat digunakan sesuai perilaku kekerasan yang di alami anak.
5. Untuk kasus pengabaian anak dan penyiksaan emosi, konseling yang diberikan antara lain memberikan perhatian dan kasih sayang yang ekstra, memperbaiki komunikasi orangtua-anak. Untuk kasus ini peran orang tua sangat penting. Konselor atau terapis hanya bersifat mengarahkan.
6. Untuk kasus penyiksaan fisik dan pelecehan seksual, konseling yang diberikan perlu beberapa kali konseling atau treatment, tergantung tingkat keparahan yang dialami anak. Bagi anak-anak teknik konseling yang dapat digunakan, dapat berupa terapi bermain, menggambar atau bercerita tergantung identifikasi kasus dan kebutuhan anak. Metode yang dapat digunakan dapat melalui konseling kelompok maupun individual.
7. Tujuan dari teknik yang digunakan: membantu anak mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya.

Sebenarnya langkah terpenting dalam penanganan kekerasan adalah mencengahnya sehingga kasus ini tidak terjadi atau terulang lagi pada korban maupun anak-anak lain yang belum menjadi korban kekerasan. Hal terpenting dalam pencengahan kekerasan pada anak adalah dengan membuka kebebasan yang seluas-luasnya pada anak untuk bercerita.Konselor hendaknya dapat menjadi teman anak untuk bercerita. Konselor hendaknya dapat menjadi teman berbagai yang nyaman bagi anak untuk hal apa pun. Pada akhirnya anak akan mempercayai konselor atas masalah yang mereka hadapi, dan meyakini konselor pasti melakukan aksi nyata dalam membatu masalahnya, bukan hanya kata. Dengan demikian anak akan selalu membawa masalah mereka kepada konselor kapan saja tanpa khatir kritikan maupun hukum.

Hubungan antara konselor sekolah dengan siswa yang terbangun dengan baik dapat membuka pintu seluas-luasnya untuk pencengahan kekerasan pada anak. Seandainya ada upaya awal dari pelaku kekerasan terhadap anak akan dapat diketahui dan diantisipasi sendiri mungkin. Umumnya pelaku kekerasan tidak serta merta melakukan kekerasan seksual pada anak.Biasanya ada upaya awal misalnya membangun kepercayaan terlebih dahulu dengan anak, memberi hadiah, berperilaku baik, membangun hubungan baik dengan orangtua dan sebagainya baru kemedian membujuk korban untuk melakukan aktivitas kekerasan yang dikehendaki pelaku.

Konselor sekolah juga perlu memberikan layanan bimbingan pada seluruh siswa untuk asertif terhadap siapa pun yang bersikap tidak sopan atau tidak pantas. Dengan bahasa yang patut dan sopan,konselor sekolah dapat menyampaikan pada siswa tentang sentuhan-sentuhan yang wajar dan tidak wajar dari orang lain baik saudara, maupun orang dewasa, anak-anak, atau remaja lain. Konselor sekolah perlu juga mengajarkan mengenali perilaku grooming. Yaitu proses mengidentifikasi dan melibatkan rayuan, paksaan, serta menipulasi dengan movitasi untuk mengeksploitasi anak secara seksual misalnya meningkatkan kontak fisik dengan anak, berpura-pura tidak sengaja menyatuh anak, mempolisikan secara fisik untuk selalu berdekatan dengan korban dan sebagainya. Menurut Reppuci dan Haugard program pencegahan kekerasan seksual di sekolah seyogyanya dikemas dalam bentuk kurikulum yang bervariasi sesuai dengan usia dan kepastian berpikir anak. Tujuan utamanya adalah mencegah kekerasan seksual terjadi pada anak. Inti materinya adalah berikut:

1. Mengajarkan sentuhan yang baik, buruk, atau membingungkan anak
2. Mengajarkan anak untuk dapat mengotrol siapa pun yang menyentuh tubuhnya dan bagian-bagian mana yang disentuh
3. Mengajarkan anak untuk berani melapor pada orang dewasa yang bertanggung jawab misalnya orangtua atau guru mengenai sentuhan-sentuhan tidak tepat yang diterimanya, bahkan seandainya anak dilarang melaporkan pada siapapun oleh pelaku
4. Mengajari anak *assertive skill* terhadap perlkuan kekerasan seksual, misalnya berkata tidak untuk segala bentuk perlakuan dari orang lain yang menjurus kekerasan, melatih bela diri dan sebagainya.
5. **KESIMPULAN**

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan terhadap anak antara lain*immaturitas*/ketidakmatangan orangtua, kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orangtua, harapan yang tidak realistis terhadap kemampuan dan perilaku anak, pengalaman negatif masa kecil dari orangtua, isolasi sosial, problem rumah tangga, serta problem obat-obat terlarang dan alkohol. Kekerasan dapat memunculkan masalah fisik maupun psikologis pada anak dikemudian hari. Orang tua sering sekali tidak mengetahui bahwa anaknya menjadi korban kekerasan. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk mengemali tanda dan gejala kemungkinan anak menjadi korban kekerasan. Hal terpenting dalam pencengahan kekerasan pada anak adalah dengan membuka kebebasan yang seluas-luasnya pada anak untuk bercerita.Konselor hendaknya dapat menjadi teman anak untuk bercerita. Konselor hendaknya dapat menjadi teman berbagai yang nyaman bagi anak untuk hal apa pun. Pada akhirnya anak akan mempercayai konselor atas masalah yang mereka hadapi, dan meyakini konselor pasti melakukan aksi nyata dalam membatu masalahnya, bukan hanya kata.

Hubungan antara konselor sekolah dengan siswa yang terbangun dengan baik dapat membuka pintu seluas-luasnya untuk pencengahan kekerasan pada anak. Seandainya ada upaya awal dari pelaku kekerasan terhadap anak akan dapat diketahui dan diantisipasi sendiri mungkin. Umumnya pelakukekerasan tidak serta merta melakukan kekerasan seksual pada anak. Biasanya ada upaya awal misalnya membangun kepercayaan terlebih dahulu dengan anak, memberi hadiah, berperilaku baik, membangun hubungan baik dengan orangtua dan sebagainya baru kemedian membujuk korban untuk melakukan aktivitas kekerasan yang dikehendaki pelaku

**DAFTAR PUSTAKA**

<https://jurnalianipontianak.or.id>

Huraerah, A. 2008. *Kekerasan Terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia,* Cetakan I. Jakarta: NuansaDepartemen Sosial RI. 2002. Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus. Jakarta:P3KS Press.

Huraerah,A.2007.Child Abuse.(*Kekerasan terhadap anak*).Edisi Revisi.Bandung: Penerbit Nuansa.

Imam Bawani, 1990. *Ilmu jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islam,* Surabaya: PT :Bina Ilmu.

Mansur, 2005.*Pendidikan Anak Usia Dimi Dalam Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.